

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Program pembangunan Nasional sebagaimana dalam Undang Undang Nomor 25 Tahun 2000 meamanatkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan rakyat berlandaskan sistem ekonomi kerakyatan dilakukan dalam berbagai program pembangunan lintasbidang dan sektor. Pembangunan ekonomi rakyat antara lain usaha pertanian perkebunan,peternakan, perikanan/pertambakan, pertambangan, industri dan perdagangan bagian intidari pembangunan sistem ekonomi kerakyatan.

Pembangunan sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan yang merupakan bagian dari pembangunan nasional, selain bertujuan untuk meningkatkan pendapatanpetani,sekaligus terkait dengan upaya untuk membuka kesempatan kerja, peningkatan ekspor, pemenuhan kebutuhan lahan baku industri dalam negeri, pemerataanpembangunan serta penciptaan pertumbuhan ekonomi regional suatu daerah.Program pembangunan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia secara pelaksanaan dan tujuannya tertuang dalam Undang-Undang no.17 tahun 2007 tentang Rancangan Pembangunan Jangka Panjang Nasional.

Penanaman dan penggunaan tembakau di Indonesia sudah dikenal sejak lama. Komoditi tembakau mempunyai arti yangcukup penting, tidak hanya sebagai sumber pendapatan bagi para petani, tetapi juga bagi negara. Tembakau (daunnya) digunakan sebagai bahan pembuatan rokok (Hanum, 2008). Selain itu,diketahui bahwa selama 10 tahun terakhir ini, perkembangan produksi rokok kretek di Indonesia berkisar 5,63%-6,66% per tahun, sehingga

rokok merupakan salah satu sumber devisa terbesar di Indonesia. Bahan baku rokok kretek 60-85% adalah tembakau lokal, yaitu tembakau Madura (Junaidi, 2009).

Salah satu penghasil tembakau terbesar di Indonesia adalah Madura. Menurut Nurindah (2009), disebutkan bahwa saat ini penggunaan tembakau Prancak-95 (*Nicotiana tabacum* L. var. *Prancak 95*) diperkirakan mencapai 50-60% dari total areal tembakau di Madura, yang tersebar di Kabupaten Sumenep, Pamekasan, dan sebagian Sampang. Produktivitas tembakau Prancak 95 (*Nicotiana tabacum* L. var. *Prancak 95*) di tingkat petani berkisar antara 0,45-0,8 ton/ha (60 -90% dari potensi produksi). Tembakau adalah tanaman perdagangan utama di bagian Timur Pulau Madura, khususnya Sumenep. Dari tahun ke tahun penanaman tembakau di Madura cenderung meningkat. Untuk memperlancar arus perdagangan, dan sesuai dengan nilai budaya Madura, lahirlah peran pialang yang disebut juragan dan *bandol*. Namun, sejak tahun 1980-an, pemerintah mencanangkan batas luas areal lahan tanaman tembakau, standar mutu, dan harga yang disusun tanpa memperhatikan kondisi sosiokultural setempat. Tembakau Madura merupakan salah satu tipe tembakau rajangan yang digunakan sebagai bahan baku rokok kretek.

Tembakau Madura mempunyai mutu spesifik yang sangat dibutuhkan oleh pabrik rokok sebagai bahan baku utama. Oleh karena itu, tembakau Madura ditanam secara terus-menerus pada berbagai tipe lahan, mulai lahan sawah, tegal, sampai pegunungan (dataran tinggi). Pengolahan tembakau rajangan umumnya juga berbeda sesuai dengan tipe lahan. Mutu dan hasil akhir tembakau, baik dalam bentuk krosok maupun rajangan, sangat ditentukan oleh faktor alam, budi daya, jenis lahan, waktu tanam, serta waktu dan cara panen.

Wanita memiliki peran aktif terhadap pembangunan ekonomi Negara. Mereka tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi sebagai pengambil keputusan rumah tangga dan mereka memiliki nilai produktif yang cukup diakui oleh masyarakat. Keterlibatan wanita terhadap pembangunan Negara dengan memberikan kesempatan untuk bekerja mampu meningkatkan kesejahteraan bagi rumah tangga dalam profesi baik di sektor formal maupun sektor informal (bertani, berkebun, dll). Rumah tangga yang tingkat ekonomi rendah membuat para istri bekerja di sektor pertanian. Pekerjaan bertani yang mereka ambil karena keinginan mereka demi menghidupi perekonomian rumah tangga. Sektor informal ini begitu identik pada sektor perekonomian yang dijalankan oleh orang dengan tingkat ekonomi rendah sehingga pekerjaan perempuan banyak ditemukan di sektor ini banyak yang bertumpu pada sektor pertanian. Semakin miskin rumah tangga maka akan semakin tergantung pada pendapatan perempuan.

Buruh tani dijadikan sebuah profesi oleh para wanita yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan tidak memiliki cukup modal untuk membuka usaha. Keadaan lingkungan juga mempengaruhi terhadap profesi buruh tani mereka ambil, serta pernikahan dini yang dialami pekerja wanita membuat mereka bermotivasi mencari kerja untuk membiayai kebutuhan pangan. Tidak memiliki keterampilan juga dapat mempengaruhi mereka untuk bekerja kepada orang dan menjadi buruh tani di desanya.

Tugas pokok wanita yang paling utama adalah sebagai pengatur kehidupan di dalam rumah tangga, dimana ia berusaha semaksimal mungkin agar keluarganya sebagai salah satu sendi di dalam masyarakat mampu untuk berdiri tegak, aman, tentram dan sejahtera hidup berdampingan secara damai serta harmonis dengan anggota masyarakat lainnya. (Notopuro, 1982: 46).

Di zaman seperti ini kaum wanita tidak bisa lagi membatasi diri hanya berada dalam dinding rumahnya. Kebutuhan ekonomi keluarga yaitu kebutuhan tiap-tiap anggota keluarga yang harus segera dipenuhi, mendorong wanita menyumbangkan tenaga maupun pikiran untuk bekerja di luar rumahnya. Dalam kehidupan sehari-hari kita jumpai wanita sebagai seorang istri juga memiliki tugas untuk membantu suaminya. Dalam hal ini pekerjaan-pekerjaan seperti menjadi buruh tani/ membantu di ladang atau sawah, menjahit, berdagang serta pekerjaan lainnya juga dilakukan untuk menambah pendapatan keluarga.

Kabupaten Sumenep merupakan daerah penghasil tembakau terbesar kedua setelah Kabupaten Pamekasan yang berada di Kepulauan Madura. Tanaman tembakau tersebar di beberapa daerah di Kabupaten Sumenep salah satunya adalah Kecamatan Lenteng yang khususnya adalah Desa Cangkreng.

Pertanian tembakau di Madura tidak dipenuhi oleh tenaga kerja pria saja pada perkebunan tersebut juga terdapat pekerja wanita meskipun masih didominasi oleh pekerja pria. Hal ini dibuktikan banyak ditemukan dari setiap perkebunan yang ada di Madura. Saat ini wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga saja, bahkan seorang pekerja yang produktif dan pencari nafkah untuk rumah tangganya.

Faktanya masyarakat Madura menganut sistem patriarki yang terbentuk dari ideologi masyarakat itu sendiri. Patriarki adalah sistem pengelompokan masyarakat sosial yang mementingkan garis keturunan bapak/laki-laki. Dimana kedudukan pria itu lebih tinggi dari pada perempuan di berbagai aspek, baik aspek ekonomi serta aspek sosial dan budaya (Pambudi, 2010). Beberapa di daerah yang berada di Kabupaten Sumenep menganut anggapan tersebut.

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Madura dan letaknya berada di paling timur. Kondisi ketenagakerjaan di Sumenep akan ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Data Ketenagakerjaan Di Kabupaten Sumenep (jiwa)

No.	JENIS DATA	TAHUN	
		2011	2012
1	Angkatan Kerja	615.964	622.155
2	Kesempatan Kerja	450.000	460.000
3	Penganggur	19.588	22.985
4	Pencari Kerja	39.052	40.689

Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Kabupaten Sumenep, 2012

Dilihat dari tabel diatas, maka diketahui pada jenis data pencari kerja. Pada tahun 2011 memiliki angka yang lebih rendah yaitu senilai 39.052 jiwa dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu dengan nilai 40.689 jiwa. Tetapi jika dilihat dari nilai tabel di atas tidak jauh beda dengan jumlah pencari kerja antara tahun 2011 dan tahun 2012. Pada dasarnya di antara kedua tahun tersebut presentase yang ditunjukkan sama-sama menunjukkan presentase yang tinggi, karena pada saat itu masyarakat Sumenep lebih memiliki kemampuan pada pekerjaan yang bersifat formal.

Usaha pertanian tembakau di Kabupaten Sumenep berlangsung secara turun menurun. Lahan pertanian umumnya berada di lahan pegunungan yang umumnya berada merupakan pedesaan terbelakang dalam hal pendidikan. Tembakau merupakan potensi unggulan di kabupaten Sumenep dan yang menjadi salah satunya yaitu kecamatan Lenteng dan terpusat di desa Cangkreng.

Sebagai salah satu mata pencaharian utama masyarakat Desa Cangkreng, pertanian memberikan pengaruh yang besar bagi perekonomian

masyarakat. Jumlah keluarga yang tidak memiliki lahan pertanian sebesar 709 keluarga, dan yang memiliki lahan pertanian kurang dari 1 ha 132 keluarga. Sebagian besar masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian juga tetap menggantungkan hidupnya di bidang pertanian yaitu sebagai buruh tani. Komoditas utama Desa Cangkrenng dan telah menjadi sandaran hidup masyarakatnya adalah tembakau. Luas produksi tembakau di Desa Cangkrenng sebesar 121 ha. Desa Cangkrenng merupakan daerah dataran tinggi yang rata-rata memiliki produktivitas yang tinggi. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk Desa Cangkrenng, dimana masih banyak keluarga yang tidak memiliki lahan pertanian sebesar 709 keluarga dan penulis melakukan observasi awal jumlah penduduk Desa Cangkrenng berjumlah 2.556 jiwa dan luas wilayah 148,6 ha serta luas lahan tanaman tembakau sebesar 121 ha. Dan dapat dijelaskan bahwa taraf hidup penduduk Desa Cangkrenng masih di bawah rata-rata.

Pendidikan pekerja wanita masyarakat Desa Cangkrenng dahulunya hanya tamatan SD/ sederajat hingga SMP/ sederajat, adapula yang belum tamat. Itupun tidak semua pekerja wanita yang mampu mengenyam bangku pendidikan. Dari fakta tersebut penulis mengasumsikan bahwa dengan adanya kondisi yang mereka alami membuat mereka bekerja menjadi butuh tani tembakau. Seperti yang kita ketahui bahwa potensi dari hasil penanaman tembakau memiliki potensi yang besar sehingga akan berdampak baik yaitu pendapatan yang diperoleh akan banyak.

Pekerja wanita pada perkebunan tembakau di desa Cangkrenng memiliki peran penting dan memiliki produktivitas. Walaupun perkebunan tembakau di Sumenep masih cenderung pekerja pria dibandingkan wanita, istrinya. Kapasitas jam kerja wanita di desa Cangkrenng tidak lebih sedikit jika dibandingkan

dengan jam kerja pekerja laki-laki. Kapasitas jam kerja pekerja wanitasama dengan pekerja laki-laki, dari menanam bibit sampai merajang hasil panen tembakau.

Menurut Hastuti dalam Firdianyah (2009: 02), bahwa laki-laki maupun perempuan dapat berperan mencari nafkah baik dibidang pertanian maupun non pertanian, pelaku kegiatan rumah tangga, maupun pelaku kegiatan masyarakat. Peran-peran tersebut dipengaruhi oleh berbagai nilai-nilai dan norma masyarakat, lingkungan fisik dan sosial, program-program pembangunan, kondisi sosial ekonomi keluarga atau rumah tangga.

Secara normatif tenaga kerja wanita dibidang informal khususnya sektor perkebunan harus memperoleh jaminan yang memadai dan mereka juga harus memperoleh upah yang layak serta tidak diskriminatif. Namun akibat latar belakang pendidikan dan masih dominannya hegemoni nilai patriarki dalam masyarakat, tak pelak yang terjadi pada akhirnya tetap adalah proses marginalisasi (Scott dalam Hutajulu, 2002: 04). Yang dimaksud menganalisis karakteristik pekerja wanita pada perkebunan tembakau di desa Cangkreng yang lebih jauh menganalisis karakteristik pekerja wanita bekerja pada perkebunan ini dan kelangsungan hidup mereka yang tidak stabil dan upah yang rendah atau nilainya tidak memiliki keahlian khusus.

Masyarakat desa beranggapan bahwa pendidikan bukan merupakan prioritas untuk mendapatkan penghasilan. Tetapi jika dilihat dari kondisi pengetahuan mereka tentang budidaya tanaman tembakau masih rendah. Menurut Kreft (Dalam Junaidi, 2009: 18) menyebutkan bahwa sistem pendidikan yang secara terus menerus di kembangkan merupakan indikator kesejahteraan. Sifat ini yang di miliki oleh para petani, dimana usaha tani ini harus di lanjutkan secara turun temurun dan tidak perlu menempuh sekolah yang lanjut. Pola pikir

yang ditanam adalah bagaimana mendapat pendapatan dan dapat mencukupi kebutuhan untuk sehari-hari.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk modal manusia (*human capital*). Modal manusia (*human capital*) adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan (Todaro, 2006), semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula kualitas sumberdaya manusia yang dimilikinya, dan produktivitas orang tersebut pun semakin baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini menganalisis karakteristik pekerja wanita pada perkebunan tembakau di Kabupaten Sumenep.

1.2. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pekerja wanita pada perkebunan tembakau di desa Cangkreng Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

1.3. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik pekerja wanita pada perkebunan tembakau di Desa Cangkreng Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

1.4. Manfaat Penelitian.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat mengembangkan keilmuan dibidang ketenagakerjaan dan memberikan manfaat bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi dalam menyusun kebijakan yang berhubungan dengan ketenagakerjaan, khususnya pekerjaan di sektor informal. Kebijakan yang dapat meningkatkan kemandirian pekerja wanita, dan menjembatani komunikasi antara pekerja wanita dengan akademisi, pemerintah dan masyarakat luas.